

Determinan Konsumsi Sagu Sebagai Pangan Pokok Alternatif di Kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka

Determinants of Sago Consumption as an Alternative Staple Food in Kolaka District, Kolaka Regency

Reski Amalia Prawiro*, Sri Mardiyati, Muh Arifin Fattah, Syafiuddin, Mohammad Natsir

Program Studi Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

*Email: reskiamaliaprawiro@gmail.com

(Diterima 26-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan konsumsi sagu sebagai pangan pokok alternatif di Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai pangan utama, sementara potensi pangan lokal seperti sagu belum dimanfaatkan secara optimal. Sagu memiliki kandungan karbohidrat tinggi, adaptif terhadap lahan marginal, serta memiliki nilai budaya dan ekonomi yang signifikan, sehingga berpotensi menjadi alternatif dalam mendukung ketahanan pangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei terhadap rumah tangga sebagai responden. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk mengidentifikasi pengaruh variabel pendapatan, harga, preferensi, ketersediaan, dan pengetahuan gizi terhadap konsumsi sagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi sagu di Kecamatan Kolaka masih relatif rendah dan bersifat substitutif. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap konsumsi sagu meliputi pendapatan, ketersediaan, dan pengetahuan gizi, sedangkan harga dan preferensi memiliki pengaruh yang lebih kecil. Persepsi masyarakat yang menganggap sagu sebagai pangan inferior juga menjadi hambatan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan intervensi kebijakan, edukasi, serta inovasi produk olahan untuk meningkatkan konsumsi sagu sebagai bagian dari diversifikasi pangan.

Kata kunci: konsumsi sagu, pangan alternatif, determinan konsumsi, ketahanan pangan

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of sago consumption as an alternative staple food in Kolaka District, Kolaka Regency. The background of this study is based on the community's high dependence on rice as a primary food, while the potential of local foods such as sago has not been optimally utilized. Sago has a high carbohydrate content, is adaptable to marginal land, and has significant cultural and economic value, making it a potential alternative to support food security. The research method used was a quantitative approach with a survey technique of household respondents. Data analysis was conducted using multiple linear regression to identify the influence of income, price, preference, availability, and nutritional knowledge on sago consumption. The results show that sago consumption in Kolaka District is still relatively low and substitutive. Factors that significantly influence sago consumption include income, availability, and nutritional knowledge, while price and preference have a smaller influence. The public perception of sago as an inferior food is also a major obstacle. This study concludes that policy interventions, education, and processed product innovation are needed to increase sago consumption as part of food diversification.

Keywords: sago consumption, alternative food, consumption determinants, food security

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang terus menjadi perhatian utama dalam pembangunan nasional, terutama dalam konteks mewujudkan kemandirian bangsa dan mengurangi ketergantungan terhadap pangan impor. Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap satu jenis pangan pokok, yakni beras, telah lama menjadi permasalahan klasik yang belum terselesaikan secara menyeluruh (Rachman, 2021). Padahal, Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan budaya pangan yang sangat kaya, termasuk potensi lokal seperti sagu, jagung, ubi, dan singkong yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alternatif pangan pokok.

Sagu (*Metroxylon sagu*) merupakan salah satu tanaman endemik Indonesia yang tumbuh subur di kawasan timur, termasuk di Sulawesi Tenggara. Tanaman ini telah lama dikenal sebagai sumber karbohidrat utama oleh masyarakat lokal, terutama di wilayah Papua, Maluku, dan sebagian Sulawesi (Riry, 2022). Sagu memiliki keunggulan dari segi kandungan karbohidrat yang tinggi, daya adaptasi tanaman yang baik terhadap lahan marginal, serta nilai budaya yang melekat pada tradisi konsumsi masyarakat. Namun demikian, sagu belum mendapatkan tempat yang layak dalam sistem pangan nasional. Salah satu penyebabnya adalah persepsi masyarakat yang menganggap sagu sebagai pangan inferior, serta belum adanya integrasi antara kebijakan pemerintah, preferensi masyarakat, dan sistem distribusi pangan lokal (Syartiwidya, 2023).

Di Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara, sagu bukanlah barang asing. Meskipun beras masih menjadi makanan pokok utama masyarakat, namun keberadaan sagu tetap eksis sebagai bagian dari budaya konsumsi, baik dalam bentuk makanan tradisional maupun sebagai substitusi dalam kondisi tertentu. Kecamatan Kolaka sebagai wilayah sentral perkotaan dan administratif di Kabupaten Kolaka menyimpan dinamika konsumsi pangan yang kompleks, di mana arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat turut memengaruhi pola konsumsi harian, termasuk dalam memilih sumber karbohidrat.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa konsumsi beras per kapita di Indonesia masih mendominasi, mencapai 96,8 kg per tahun pada tahun 2023. Sementara itu, konsumsi pangan lokal seperti sagu, jagung, dan umbi-umbian masih rendah, bahkan cenderung menurun dari tahun ke tahun (BPS, 2023). Di sisi lain, pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan diversifikasi pangan sebagai bagian dari strategi nasional ketahanan pangan sejak 2009. Namun, hasilnya belum menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku konsumsi masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dengan realitas sosial masyarakat di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian tentang konsumsi sagu sebagai pangan pokok alternatif di Kecamatan Kolaka menjadi penting dan relevan untuk mengisi kekosongan data empiris sekaligus memberikan kontribusi dalam menyusun strategi diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada rumah tangga yang berdomisili di Kecamatan Kolaka dan berpotensi mengonsumsi sagu sebagai bagian dari konsumsi pangan harian. Pengumpulan data dilakukan dalam satu periode penelitian sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Populasi penelitian meliputi seluruh rumah tangga di Kecamatan Kolaka. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu responden yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengonsumsi sagu sehingga mampu memberikan informasi yang relevan terkait perilaku konsumsi sagu. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 43 responden. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk analisis regresi linear berganda karena telah memenuhi ketentuan jumlah sampel minimal, yaitu 5–10 kali jumlah variabel yang diteliti (Hair et al., 2019). Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi sagu rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola konsumsi sagu dianalisis melalui frekuensi konsumsi, jenis olahan yang sering dikonsumsi, sumber pembelian utama, dan gambaran tingkat kepuasan responden terhadap sagu. Deskripsi ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu menggambarkan kondisi empiris konsumsi sagu sebagai pangan pokok alternatif pada masyarakat di Kecamatan Kolaka.

Tabel 1 Pola Konsumsi Sagu Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Frekuensi konsumsi	<1 kali/minggu	21	48,8
		1–3 kali/minggu	16	37,2
		4–6 kali/minggu	3	6,9
		Setiap hari	3	6,9
2	Jenis olahan sagu yang sering dikonsumsi	Sinonggi	28	65,12
		Papeda	11	25,58
		Lainnya	4	9,30
3	Sumber pembelian utama	Pasar tradisional	40	93,0
		Pedagang keliling	2	4,6
		Lainnya	1	2,3
4	Tingkat kepuasan terhadap sagu	Sangat tidak puas	8	18,6
		Tidak puas	2	4,6
		Cukup puas	8	18,6
		Puas	10	23,2
		Sangat puas	15	34,8

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa konsumsi sagu responden masih relatif rendah. Sebanyak 48,8% responden mengonsumsi sagu kurang dari satu kali per minggu, sedangkan yang mengonsumsi setiap hari hanya 6,9%. Hal ini mengindikasikan bahwa sagu belum menjadi pangan pokok utama bagi sebagian besar rumah tangga. Berdasarkan jenis olahan, sinonggi merupakan produk sagu yang paling banyak dikonsumsi, yaitu 65,12% responden. Dari sisi sumber pembelian, mayoritas responden memperoleh sagu dari pasar tradisional (92,1%), menunjukkan bahwa pasar tradisional masih menjadi saluran distribusi utama sagu di wilayah penelitian.

Meskipun frekuensi konsumsi cenderung rendah, tingkat kepuasan terhadap sagu tergolong baik. Sebanyak 34,8% responden menyatakan puas atau sangat puas terhadap sagu. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya konsumsi sagu kemungkinan lebih dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi dan preferensi terhadap pangan lain dibandingkan oleh tingkat penerimaan terhadap sagu itu sendiri.

Tabel 2 Deskripsi Indikator Variabel Konsumsi Sagu (Y)

No	Indikator	N Valid	Mean	Std. Dev.	Kategori
1	Saya mengonsumsi sagu minimal 3 kali seminggu sebagai pengganti beras.	43	2,405	1,211	Rendah
2	Sinonggi adalah olahan sagu yang paling sering saya konsumsi sebagai makanan pokok.	43	2,738	1,363	Sedang
3	Konsumsi sagu saya meningkat selama musim paceklik beras.	43	2,525	1,414	Rendah
4	Saya mengonsumsi sagu lebih sebagai makanan pokok daripada selingan.	43	2,561	1,324	Rendah
5	Rata-rata porsi sagu per hari saya sekitar 100–200 gram per orang.	43	2,463	1,267	Rendah
Rata-rata variabel konsumsi sagu			2,538		Rendah

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, skor rata-rata variabel konsumsi sagu adalah 2,538 dan termasuk kategori rendah. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah pernyataan bahwa sinonggi merupakan olahan sagu yang paling sering dikonsumsi sebagai makanan pokok, sedangkan indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah frekuensi konsumsi sagu minimal tiga kali seminggu sebagai pengganti beras. Temuan ini menunjukkan bahwa sagu dikenal dan dikonsumsi oleh responden, tetapi frekuensi serta intensitas konsumsinya sebagai substitusi beras masih terbatas.

Tabel 3 Deskripsi Indikator Variabel Preferensi (X3)

No	Indikator	N Valid	Mean	Std. Dev.	Kategori
1	Saya lebih memilih sagu daripada beras karena rasa dan teksturnya yang khas.	43	2,780	1,235	Sedang
2	Saya merekomendasikan sagu kepada tetangga sebagai pangan pokok alternatif.	43	2,561	1,226	Rendah
3	Preferensi saya terhadap sagu dipengaruhi oleh tradisi keluarga di Kolaka.	43	3,171	1,430	Sedang
4	Saya bersedia membayar sagu lebih mahal jika kualitasnya lebih baik.	43	3,024	1,475	Sedang
5	Saya sering mencoba olahan sagu baru untuk variasi menu harian.	43	2,359	1,367	Rendah
Rata-rata variabel preferensi			2,779		Sedang

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa preferensi responden terhadap sagu secara umum berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator tradisi keluarga, yang berarti pengalaman kultural dan kebiasaan turun-temurun memiliki peran besar dalam membentuk preferensi konsumsi sagu. Sebaliknya, indikator mencoba olahan baru berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa inovasi olahan belum sepenuhnya menjadi pendorong utama peningkatan konsumsi.

Tabel 4 Deskripsi Variabel Penentu Konsumsi Sagu

No	Variabel/Indikator	N Valid	Mean	Std. Dev.	Kategori
1	Harga sagu yang murah mendorong saya mengonsumsinya lebih sering.	43	3,049	1,396	Sedang
2	Ketersediaan sagu sepanjang tahun memengaruhi frekuensi konsumsi saya.	43	2,976	1,475	Sedang
3	Pengetahuan saya tentang manfaat sagu meningkatkan konsumsi.	43	3,366	1,392	Sedang
4	Faktor budaya membuat sagu menjadi pangan pokok utama.	43	3,146	1,493	Sedang
5	Pendapatan keluarga rendah membuat saya beralih ke sagu sebagai alternatif beras.	43	2,415	1,378	Rendah
6	Akses transportasi buruk menghambat pembelian sagu segar.	43	2,561	1,379	Rendah
7	Promosi pemerintah tentang diversifikasi pangan memengaruhi saya.	43	2,875	1,399	Sedang
8	Kualitas olahan adalah faktor utama.	43	3,268	1,550	Sedang

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 4 memperlihatkan bahwa harga, ketersediaan, pengetahuan gizi, faktor budaya, promosi, dan kualitas olahan umumnya berada pada kategori sedang. Di antara indikator tersebut, pengetahuan gizi dan kualitas olahan memperoleh nilai rata-rata relatif lebih tinggi dibanding indikator lain. Sebaliknya, item mengenai pendapatan keluarga rendah sebagai pendorong peralihan ke sagu berada pada kategori rendah. Temuan ini memberi isyarat bahwa konsumsi sagu dalam sampel penelitian tidak semata-mata ditentukan oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kualitas produk, budaya, dan pengetahuan responden.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh pendapatan, harga, preferensi, ketersediaan, dan pengetahuan gizi terhadap konsumsi sagu sebagai pangan pokok alternatif. Variabel terikat dibentuk dari skor rata-rata lima indikator konsumsi sagu, sedangkan variabel bebas terdiri atas pendapatan rumah tangga, persepsi harga, preferensi, ketersediaan, dan pengetahuan gizi. Hasil estimasi model disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Bebas	Koefisien	Standard Error	Prob.
Konstanta	0,792375	1,525328	0,6065
Pendapatan (X1)	0,946426**	0,423424	0,0315
Harga Sagu (X2)	-0,017625 ^{ns}	0,495170	0,9718
Preferensi (X3)	0,087376 ^{ns}	0,161028	0,5907
Ketersediaan Sagu (X4)	0,808315***	0,276448	0,0059
Pengetahuan Gizi (X5)	0,342685**	0,154806	0,0331
R ² = 0,677793 (67,77%)	*** = signifikan ($\alpha = 0,01$)		
F hitung = 15,56664	** = signifikan ($\alpha = 0,05$)		
Prob = 0,000000	^{ns} = non signifikan		

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 5, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 0,792 + 0,946X_1 - 0,018X_2 + 0,087X_3 + 0,808X_4 + 0,343X_5 + e$$

Tabel 6. Ringkasan Kelayakan Model Regresi

Komponen	Nilai
Jumlah observasi	43
R Square	0,676
Adjusted R Square	0,634
F hitung	15,567
Sig. F	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil uji kelayakan model pada Tabel 6 menunjukkan nilai F hitung sebesar 15,567 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang berarti bahwa variabel pendapatan, harga, preferensi, ketersediaan, dan pengetahuan gizi secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi sagu. Nilai R Square sebesar 0,676 menunjukkan bahwa 67,6% variasi konsumsi sagu dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya sebesar 32,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Secara parsial, variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi sagu ($\beta = 0,260$; $p = 0,032$), yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan cenderung diikuti oleh peningkatan konsumsi sagu. Variabel ketersediaan juga berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,383$; $p = 0,006$), sekaligus menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dalam model. Selain itu, pengetahuan gizi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi sagu ($\beta = 0,312$; $p = 0,033$), mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman responden mengenai nilai gizi sagu, semakin tinggi tingkat konsumsinya.

Sebaliknya, variabel harga ($p = 0,972$) dan preferensi ($p = 0,591$) tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi sagu. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan konsumsi sagu dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh faktor pendapatan, ketersediaan produk, dan pengetahuan gizi dibandingkan pertimbangan harga maupun preferensi individu.

Pembahasan

Tingkat Konsumsi Sagu sebagai Pangan Pokok Alternatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsumsi sagu sebagai pangan pokok alternatif di Kecamatan Kolaka masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari dominasi responden yang mengonsumsi sagu kurang dari satu kali dalam seminggu serta nilai rata-rata variabel konsumsi sagu yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian, sagu dalam konteks penelitian ini belum berfungsi sebagai pangan pokok utama yang dikonsumsi secara rutin, melainkan lebih banyak berperan sebagai pangan alternatif, pelengkap, atau konsumsi pada momen tertentu.

Meskipun intensitas konsumsi tergolong rendah, sagu tetap memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini tercermin dari dominannya sinonggi sebagai bentuk olahan sagu yang dikonsumsi serta adanya tingkat kepuasan yang relatif positif terhadap produk tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara simbolik dan kultural, sagu masih diterima dan diakui sebagai bagian dari sistem pangan lokal. Namun demikian, penerimaan tersebut belum mampu mendorong peningkatan konsumsi secara signifikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga belum mampu menggeser dominasi beras sebagai pangan pokok utama.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Toyoda (2018) yang menjelaskan bahwa sagu tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, Konuma (2018) menempatkan sagu sebagai sumber pangan lokal yang strategis dalam mendukung diversifikasi pangan dan ketahanan pangan, khususnya pada wilayah yang memiliki basis ekologis dan budaya yang mendukung.

Dari perspektif pilihan pangan, rendahnya konsumsi sagu dapat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor, seperti kebiasaan makan, kemudahan penyajian, serta struktur menu rumah tangga yang berpusat pada nasi. Hal ini juga diperkuat oleh temuan kualitatif, di mana responden menyatakan bahwa sagu dikonsumsi karena alasan kesehatan, rasa, serta faktor tradisi keluarga, namun tetap menempatkan beras sebagai pilihan utama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsumsi sagu di Kecamatan Kolaka masih rendah, tetapi memiliki fondasi budaya yang kuat untuk dikembangkan sebagai pangan pokok alternatif.

Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Sagu

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi sagu. Secara statistik, nilai signifikansi variabel pendapatan sebesar 0,032 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis parsial mengenai pengaruh pendapatan terhadap konsumsi sagu didukung oleh data penelitian. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka kecenderungan konsumsi sagu juga semakin meningkat.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian di Kecamatan Kolaka, konsumsi sagu tidak identik dengan pangan bagi kelompok ekonomi rendah. Sebaliknya, rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang lebih baik tetap memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi sagu sebagai bagian dari pola konsumsi pangan mereka. Data deskriptif juga memperlihatkan bahwa kelompok pendapatan rumah tangga di atas lima juta rupiah merupakan kategori terbesar dalam sampel penelitian.

Pengaruh Harga terhadap Konsumsi Sagu

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel harga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi sagu. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,972 yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, koefisien regresi variabel harga bernilai negatif sebesar -0,018, yang menunjukkan bahwa perubahan persepsi harga tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat konsumsi sagu responden. Dengan demikian, hipotesis parsial mengenai pengaruh harga terhadap konsumsi sagu tidak didukung oleh data penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan masyarakat dalam mengonsumsi sagu tidak terlalu sensitif terhadap faktor harga. Meskipun secara teoritis harga sering dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam keputusan konsumsi pangan, pada konteks sagu sebagai pangan lokal, faktor harga tampaknya bukan menjadi pertimbangan dominan bagi responden. Konsumsi sagu tetap dilakukan meskipun terdapat variasi persepsi mengenai keterjangkauan harga.

Pengaruh Preferensi terhadap Konsumsi Sagu

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa preferensi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi sagu. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,591 yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai koefisien regresi preferensi sebesar 0,087 menunjukkan arah hubungan yang positif, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, hipotesis parsial mengenai pengaruh preferensi terhadap konsumsi sagu tidak didukung oleh data penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesukaan, kebiasaan, maupun persepsi responden terhadap sagu belum mampu meningkatkan konsumsi sagu secara nyata. Meskipun secara teoritis preferensi sering dianggap sebagai faktor penting dalam perilaku konsumsi pangan, dalam penelitian ini preferensi tidak menjadi faktor dominan yang menentukan keputusan konsumsi sagu masyarakat di Kecamatan Kolaka.

Pengaruh Ketersediaan terhadap Konsumsi Sagu

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ketersediaan sagu berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi sagu. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, koefisien regresi sebesar 0,808 menunjukkan bahwa semakin baik tingkat ketersediaan sagu, maka konsumsi sagu masyarakat juga cenderung meningkat. Dengan demikian, hipotesis parsial mengenai pengaruh ketersediaan terhadap konsumsi sagu didukung oleh data penelitian.

Hasil ini menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh sagu menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan konsumsi masyarakat. Ketersediaan yang baik mencerminkan kemudahan akses masyarakat terhadap sagu, baik dari sisi keberadaan produk di pasar maupun jarak untuk memperoleh sagu. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil deskriptif penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh sagu melalui pasar tradisional dan lebih dari separuh responden memiliki jarak kurang dari satu kilometer ke penjual sagu terdekat.

Pengaruh Pengetahuan Gizi terhadap Konsumsi Sagu

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengetahuan gizi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi sagu. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,033 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, koefisien regresi sebesar 0,343 menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan gizi responden, maka kecenderungan konsumsi sagu juga semakin meningkat. Dengan demikian, hipotesis parsial mengenai pengaruh pengetahuan gizi terhadap konsumsi sagu didukung oleh data penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai kandungan dan manfaat gizi sagu dapat mendorong peningkatan konsumsi sagu sebagai pangan alternatif. Responden yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai manfaat sagu cenderung lebih sadar akan pentingnya diversifikasi pangan dan lebih terbuka untuk menjadikan sagu sebagai bagian dari pola konsumsi sehari-hari.

Faktor Dominan dan Implikasi Penelitian

Jika ditarik ke dalam keseluruhan rumusan masalah penelitian, maka hasil penelitian ini memberikan jawaban yang relatif konsisten. Pertama, konsumsi sagu di Kecamatan Kolaka masih tergolong rendah hingga sedang dan belum sepenuhnya menggantikan beras sebagai pangan pokok utama. Hal ini terlihat dari frekuensi konsumsi responden yang masih didominasi oleh kelompok yang mengonsumsi sagu kurang dari satu kali per minggu. Kedua, secara simultan variabel pendapatan, ketersediaan sagu, dan pengetahuan gizi berpengaruh terhadap konsumsi sagu. Ketiga, secara parsial variabel harga dan preferensi terbukti berpengaruh signifikan terhadap konsumsi sagu, sedangkan harga dan preferensi tidak berpengaruh signifikan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya strategi yang terintegrasi, meliputi penguatan budaya konsumsi, peningkatan kualitas produk, menjaga keterjangkauan harga, serta mengintegrasikan edukasi gizi dengan pendekatan sosial dan budaya. Dengan pendekatan tersebut, sagu memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai pangan pokok alternatif yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai determinan konsumsi sagu sebagai pangan pokok alternatif di Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat konsumsi sagu pada responden penelitian masih tergolong rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari dominasi responden yang mengonsumsi sagu kurang dari satu kali per minggu, sehingga sagu di wilayah penelitian belum sepenuhnya menempati posisi sebagai pangan pokok utama, melainkan masih lebih banyak berfungsi sebagai pangan alternatif.
2. Secara simultan, variabel pendapatan, harga, preferensi, ketersediaan sagu, dan pengetahuan gizi berpengaruh terhadap konsumsi sagu. Hasil ini menunjukkan bahwa konsumsi sagu dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor yang bekerja secara bersama-sama dalam membentuk keputusan konsumsi masyarakat.
3. Secara parsial, variabel pendapatan, ketersediaan sagu, dan pengetahuan gizi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi sagu. Artinya, semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin baik ketersediaan sagu, dan semakin tinggi pengetahuan gizi masyarakat, maka kecenderungan konsumsi sagu juga akan meningkat.
4. Variabel ketersediaan sagu merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi konsumsi sagu. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh sagu, keberadaan produk di pasar, dan akses masyarakat terhadap sagu menjadi faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya konsumsi sagu pada rumah tangga responden.

Variabel harga dan preferensi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap konsumsi sagu dalam penelitian ini. Dengan demikian, meskipun kedua variabel tersebut tetap relevan dalam konteks perilaku konsumsi pangan, pada sampel penelitian ini pengaruh langsungnya terhadap konsumsi sagu belum terbukti secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, P. K., Indra Irjani Dewijanti, M., & Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, M. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Pola Konsumsi. *Jurnal Berbasis Sosial) Pendidikan IPS STKIP Al Maksum*, 1(2), 1–10. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/j>
- Amri, R., Syahrul, S., & Nur, A. (2021). Penguatan ekonomi lokal berbasis sagu. *Jurnal Ekonomi Pedesaan*, 9(2), 45–56.
- Ananda, S. H., Abadi, E., & Hasrima, H. (2025). Kadar Zat Gizi Makro pada Sagu (Metroxylon sagu) dan Tingkat Penerimaan Warna, Aroma, Rasa, Tekstur dan Kekenyalan Sinonggi sebagai Pangan Lokal bagi Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 360. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5692>
- Badan Ketahanan Pangan. (2022). Laporan ketahanan pangan nasional. Kementerian Pertanian RI.
- Badan Litbang Pertanian. (2021). Potensi dan pengembangan sagu sebagai pangan lokal strategis. <https://www.litbang.pertanian.go.id/>
- Badan Pangan Nasional. (2023). Pedoman pengembangan pangan lokal berbasis kearifan lokal. Jakarta: Bapanas.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka. 2025. Kabupaten Kolaka Dalam Angka 2025.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia 2023. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik sagu Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Binus (2021). Pemanfaatan Sosial Media Untuk Promosi Usaha Kuliner di Indonesia. <https://student-activity.binus.ac.id/himsisfo/2021/12/pemanfaatan-sosial-media-untuk-promosi-usaha-kuliner-di-indonesia/>
- BRIN (2024). Strategi Inovasi Pemanfaatan Sagu di Indonesia Timur. <https://www.brin.go.id/news/119535/strategi-inovasi-pemanfaatan-sagu-di-indonesia-timur>
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2020). *Principles of Economics* (13th ed.). Pearson Education.
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297-334. <https://doi.org/10.1007/BF02310555>
- Dayar, M. B., Aulia Daisy Arsy Syafitri, Thalia Damayanti, Ivan Mahendra Wirapradipta, Hafifah Isma Ningrum B., & Jerin Amelia Margaretha. (2024). Digitalisasi Marketing UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Pangan Lokal Desa Mendukung Ketahanan Pangan. *International Journal of Community Service Learning*, 8(4), 455–466. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i4.84705>
- FAO. (2021). Global gluten-free market trends and opportunities. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2021). The state of food security and nutrition in the world 2021. <https://www.fao.org/publications>
- FAO. (2023). Strengthening local food systems: Policy frameworks and examples. Rome: Food and Agriculture Organization.
- Fayola, D., Zuraida, R., Jausal, A. N., & Darwis, I. (2025). Hubungan Tingkat Pendidikan Akhir Ibu Terhadap Status Gizi Balita (BB/TB). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(2), 943–956. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Fernqvist, F., Spendrup, S., & Tellstrom, R. (2024). Understanding food choice: A systematic review of reviews. *Heliyon*, 10(12), e32492. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32492>

- Fernqvist, F., Spendrup, S., dan Tellström, R. 2024. Understanding food choice: A systematic review of reviews. *Heliyon*, 10(12), e32492.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2021). Food Sovereignty and Rights-Based Approaches Strengthen Food Security and Nutrition Across the Globe: A Systematic Review. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 5, 686492. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.686492>
- Habsari, W., Lestari, D. A., & Hartanto, W. T. (2025). Uji Aktivitas Antioksidan, Polifenol, Dan Flavonoid Pada Nugget Ikan Teri Dengan Substitusi Daun Kelor Dan Daun Singkong. *Jurnal Pertanian*, 16(1), 1–13.
- Halid, I., & Yasmin, dan. (2023). Faktor-Faktor Yang Memotivasi Masyarakat Dalam Mengkonsumsi Produk Olahan Berbahan Baku Sagu Di Kota Palopo. 7(2), 11–21.
- Halid, I., & Yasmin, dan. (2023). Faktor-Faktor Yang Memotivasi Masyarakat Dalam Mengkonsumsi Produk Olahan Berbahan Baku Sagu Di Kota Palopo. *Jurnal Tabaro* , 7(2), 11–21.
- Halim, F. et al. (2021) Manajemen Pemasaran Jasa. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hidayat, F., & Nasrul, W. (2024). Ekstraksi Dan Pemanfaatan Sagu (Metroxilon Sagu). *Strofor Journal*, 8(1), 259–269.
- Hubbard, R. G., & O'Brien, A. P. (2022). *Economics* (7th ed.). Pearson.
- Ikeu Tanziha, A. K. T. S. R. A. D. R. D. Y. R. (2023). Kebiasaan Makan Balita dan Ketahanan Pangan Rumah Tang. *Amerta Nutrition*, 7(3), 365–376.
- Illowsky, B., & Dean, S. (2013). *Introductory Statistics*. OpenStax, Rice University. <https://openstax.org/details/books/introductory-statistics>
- Jamili, A. S. (2022). Youth and sago: Consumption change of staple food in West Halmahera Regency, North Maluku. *Jurnal Agrosains: Karya Kreatif dan Inovatif*, 7(2), 68-80. <https://doi.org/10.31102/agrosains.2022.7.2.68-80>
- Jamili, A.S. 2022. Youth and sago: Consumption change of staple food in West Halmahera Regency, North Maluku. *Jurnal Agrosains*, 7(2), 68–80
- Kementerian Pertanian. (2022). Strategi ketahanan pangan lokal. <https://www.pertanian.go.id>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2023). Program Sembako: Laporan Pelaksanaan dan Dampak Sosial. Jakarta: Kementerian Sosial RI
- Khoirudin, R. (2022). Pengaruh Indikator Komposit Ketahanan Pangan Terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga Indonesia. *Journal of Economics Development Issues*, 5(2), 66–77. <https://doi.org/10.33005/jedi.v5i2.93>
- Kolaka: BPS Kabupaten Kolaka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka. 2025. Kecamatan Kolaka Dalam Angka 2025.
- Kolaka: BPS Kabupaten Kolaka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka. 2025. Tabel Statistik Tanaman Sagu Rakyat.
- Konuma, H. (2018). Status and outlook of global food security and the role of underutilized food resources: Sago palm. In H. Ehara, Y. Toyoda, & D. V. Johnson (Eds.), *Sago Palm: Multiple Contributions to Food Security and Sustainable Livelihoods*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5269-9_1
- Krisna Fransina Lermating, H. J. Y. A. F. D. P. (2024). Ketersediaan Dan Aksesibilitas Pangan Lokal: Implikasinya Terhadap Ketahanan Pangan Di Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya. *Jurnal Administrasi Terapan*, 3(1), 102–110.
- Kristia, K., Kovacs, S., & Erdey, L. (2024). Generation Z's appetite for traditional food: unveiling the interplay of sustainability values as higher order construct and food influencers in Indonesia. *Discover Sustainability*, 5, 493. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00714-4>
- Kurnia Sri Dewi, Y. H. H. I. (2025). Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Urban Farming di Surabaya. 2(3), 1–16. <https://doi.org/10.62383/presidensial.v2i3.936>
- LIPI. (2021). Teknologi klonal untuk tanaman sagu. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

- Mangwane, Q. E. M., Egal, A., & Oosthuizen, D. (2024). Impact of a nutrition knowledge intervention on knowledge and food behaviour of women within a rural community. *Nutrients*, 16(23), 4107. <https://doi.org/10.3390/nu16234107>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- McKinsey Global Institute. (2021). *The future of work after COVID-19*. McKinsey & Company. <https://www.mckinsey.com/mgi/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mill, J. S. (1848). *Principles of Political Economy*. London: John W. Parker.
- Nawawi, H., & Dewi, F. (2024). *Kedaulatan pangan dan tantangan masa depan sistem konsumsi nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2020). *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions* (12th ed.). Cengage Learning.
- Nisak, H., & Indarayani, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Digital Payment Di Singaraja. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 37–46.
- Parkin, M. (2020). *Economics* (13th ed.). Pearson.
- Payu, C. S., Abdullah, G., Gede, D., Setiawan, E., & Supu, I. (2023). Pengolahan Sagu (Metroxylon sagu) Menjadi Olahan Makanan Balita Dalam Mengatasi Stunting Usia Dini di Desa Kayu Bulan Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 12(1), 134–145. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v12i2.17553>
- Penn State Eberly College of Science. (n.d.). 18.2 Spearman correlation coefficient. STAT 509. <https://online.stat.psu.edu/stat509/book/export/html/785>
- Penn State Eberly College of Science. (n.d.). 8.4 The proportional-odds cumulative logit model. STAT 504. <https://online.stat.psu.edu/stat504/Lesson08.html>
- Penn State Eberly College of Science. (n.d.). 9.1.2 Correlation. STAT 500. <https://online.stat.psu.edu/stat500/lesson/9/9.1/9.1.2>
- Pusat Penelitian Sagu. (2022). *Laporan tahunan pengembangan lahan sagu*. Balai Penelitian Tanaman Palma.
- Putri, A., & Suroto, H. (2023). Jejak Budaya Sagu Dan Tradisi Pengelolaan Hutan Sagu Di Kawasan Danau Sentani, Papua. *Naditira Widya*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.24832/nw.v17i1.522>
- Putri, N. A., Permana, E., & Subhan, M. N. (2021). Strategi Pemasaran makanan tradisional Tiwul sebagai Destinasi wisata kuliner di Gunung Kidul Jogja. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 4(3), 340–356. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/JPk>
- R&D Balitbangtan. (2022). *Bioetanol dari pati sagu: Potensi dan tantangan*. Kementerian Pertanian RI.
- Rachman, A., Badan, S., Fiskal, K., & Keuangan, K. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia Paradigm and Dimensions of Indonesia's Food Security Strategy. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48.
- Ramadhan, M. Z., Delfi, M., & Ginting, J. H. (2024). Sagu dan Uma: Simbol Ketahanan Pangan Masyarakat Mentawai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 298–306. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8878>
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.
- Riry, R. B. (2022). Karakteristik Sagu Di Kepulauan Maluku (Taksonomi, Morfologi, Jenis Dan Produktivitas. *Jendela Pengetahuan*, 15(1), 28–37.
- Rizka, S., Ma'mun, S. R., Asis, P. H., Ma'mun, S. Z., & Rosmalah, S. (2024). Sagu (Metroxylon Sp) Terhadap Ketahanan Pangan Pokok Rumah Tangga Desa Labela Kabupaten Konawe. *Agrisurya*, 3(2), 26–37. <https://doi.org/10.51454/agrisurya.v3i2.1110>

- Sadid Parassa, H., & Annas, A. (2025). Alternatif Kebijakan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Gowa. *JIAP : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 13(1), 47–64.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2019). *Economics* (20th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sapareng, S., Arzam, T. S., Erwina, E., Ilyas, P., Ardi, M., Miru, A. S., Amir, F., Zainuddin, A., & Yasmin, Y. (2024). Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Tepung Sagu, Berbasis Masyarakat di desa Pengkajoang. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 148–156. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i1.2448>
- Sidiq, F. F., Coles, D., Hubbard, C., Clark, B., & Frewer, L. J. (2022). Factors influencing consumption of traditional diets: stakeholder views regarding sago consumption among the indigenous peoples of West Papua. *Agriculture & Food Security*, 11, 51. <https://doi.org/10.1186/s40066-022-00390-5>
- Siregar, H., Dewi, L., & Nugroho, A. (2021). Diversifikasi konsumsi pangan dalam mendukung ketahanan pangan. Jakarta: IPB Press.
- Situmorang, M. K. (2021). Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Uang Elektronik (Dompot Digital) Sebagai Alat Pembayaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Medan. *MANEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 123–130. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v4i1.6646>
- Soparto, G. N. (2023). Penyuluhan Dan Pelatihan Pembuatan Food Bar Tepung Sagu Dan Kenari Di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat. *Pattimura Mengabdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 50–54. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.50-54>
- Suryanto, A. (2020). Sagu dan identitas budaya masyarakat Papua. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 103–115.
- Syarbiah, S. (2022). Strategi Pengembangan Ekonomi Komoditas Sagu Di Kecamatan Anggaberri Sago Commodity Economic Development Strategy In Anggaberri District. *Jurnal Agri Sains*, 6(1), 30–40. <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index>
- Syartiwidya, Martianto, D., Sulaeman, A., Tanziha, I., & Rimbawan. (2019). Preference for sago and nutrient intake among communities consuming sago in Kepulauan Meranti District, Riau Province, Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 14(2), 91–98. <https://doi.org/10.25182/jgp.2019.14.2.91-98>
- Syartiwidya. (2023). Potensi Sagu (*Metroxylon Sp.*) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Provinsi Riau. *Jurnal Selodang Mayang*, 9(1), 76–83.
- Tasya Jadidah, I., Anisah, N., Nabila Zakiyah, A., Kumala Sari, E., Dewi, M., & Panca Putri, S. (2023). Pengaruh Pola Konsumsi Masyarakat Urban Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan. *Significant : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 242–251. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.876>
- Tegor, Joko Siswanto, D., & Bagus Putu Mudita, I. (2025). Sagu Sebagai Ketahanan Pangan Dan Sumber Ekonomi Lokal. *Jurnal Nagara Bhakti*, 3(2), 25–36. <https://doi.org/10.63824/nagarabhakti>
- TIBCO Software Inc. (n.d.). Reliability and item analysis introductory overview - Cronbach's alpha. <https://docs.tibco.com/pub/stat/14.0.1/doc/html/UsersGuide/user-guide/reliability-and-item-analysis-introductory-overview-cronbachs-alpha.htm>
- Toyoda, Y. (2018). Life and livelihood in sago-growing areas. In H. Ehara, Y. Toyoda, & D. V. Johnson (Eds.), *Sago Palm: Multiple Contributions to Food Security and Sustainable Livelihoods*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5269-9_3
- UCLA Institute for Digital Research and Education. (n.d.). What does Cronbach's alpha mean? SPSS FAQ. <https://stats.oarc.ucla.edu/spss/faq/what-does-cronbachs-alpha-mean/>
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2022). Sustainable Consumption and Production: A Handbook for Policymakers. <https://www.unep.org/resources>
- Van Dyke, N., Murphy, M., & Drinkwater, E. J. (2024). “We know what we should be eating, but we don’t always do that.” How and why people eat the way they do: a qualitative study with rural Australians. *BMC Public Health*, 24, 1240. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18432-x>

- Wirapraja, A. et al. (2021) Manajemen Pemasaran Perusahaan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- World Health Organization. (2020). Food safety: Fact sheet. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/food-safety>
- World Food Programme (WFP). (2023). Annual Review 2023: Keeping Pace with Soaring Humanitarian Challenges Amid Shrinking Resources. Rome: World Food Programme.
- Wulansari, S., Sayyid, U., Rahmatullah, A., Ellisa, T., Uin, N., Sabila, T., Uin, H., Nugraha, T., Saputra, E., (2025). Analisis Perbandingan Teori Konsumsi, Tabungan, dan Investasi dalam Perspektif Konvensional dan Ekonomi Islam. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen, 3(5), 61–74. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i5.4467>
- Yuliana Wattimena, A., Herlin Makaruku, M., Kembauw, E., K., & Kembaw, E. (2024). Karakteristik Morfologi Dua Jenis Sagu Di Desa Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Journal Viabel Pertanian, 18(1), 21–28. <http://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/viabel>